

Seloko dalam Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo pada Upacara Pernikahan Jambi: Kajian Etnografi Komunikasi

Zahra Hapriani Hasbiallyah
Universitas Airlangga, Indonesia

zahra-hapriani-hasbiallyah-2025@fib.unair.ac.id

Abstrak

Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo merupakan salah satu bentuk komunikasi adat masyarakat Melayu Jambi yang menggunakan seloko sebagai media penyampaian nasihat kepada kedua mempelai setelah pernikahan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian mengenai bentuk komunikasi dalam tradisi tersebut masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan perspektif etnografi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk komunikasi dalam Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo berdasarkan model SPEAKING Dell Hymes. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi komunikasi. Data diperoleh melalui observasi terhadap video dokumentasi, transkripsi tuturan seloko, dan dokumentasi pendukung. Analisis dilakukan menggunakan model SPEAKING Dell Hymes untuk mengidentifikasi pola komunikasi dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo merupakan *speech event* yang berlangsung melalui komunikasi satu arah dalam suasana adat yang sakral, dengan struktur penyampaian seloko yang sistematis sebagai media pewarisan nilai budaya. Struktur tersebut dimulai dari penegasan perubahan status sosial, pembentukan karakter, penguatan etika keluarga dan masyarakat, penanaman tanggung jawab ekonomi, hingga peneguhan nilai adat dan agama. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian etnografi komunikasi dengan menunjukkan bahwa model SPEAKING mampu menjelaskan hubungan antara struktur komunikasi adat dan mekanisme pewarisan nilai budaya.

Kata Kunci: *etnografi komunikasi, seloko, tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo*

Pendahuluan

Masyarakat Melayu Jambi memiliki sistem adat yang masih dijalankan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya melalui upacara pernikahan adat yang memuat rangkaian prosesi sebagai representasi nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat. Hingga saat ini, berbagai tahapan dalam upacara pernikahan tersebut tetap sebagai bagian dari pewarisan budaya antargenerasi. Salah satu tahapan yang masih dilaksanakan adalah tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo, yaitu prosesi penyampaian nasihat adat kepada calon pengantin melalui tuturan seloko sebagai bentuk komunikasi budaya masyarakat Melayu Jambi (Yasin et al., 2026). Tunjuk ajar Tegur Sapo adalah proses di mana *ninik mamak* atau *tuo tengganai* memberikan nasihat kepada kedua mempelai setelah pernikahan. Tradisi ini selain berfungsi sebagai bentuk petuah bagi pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya Jambi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam upacara pernikahan, Tunjuk Ajar Tegur Sapo sangat penting karena membantu pasangan yang baru menikah mempelajari norma sosial, etika berkeluarga, dan tanggung jawab kehidupan berumah tangga (Muslim Nasution et al., 2026).

Dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo, nasihat disampaikan melalui seloko adat. Dalam penelitian ini, seloko dipahami sebagai bentuk sastra lisan masyarakat Melayu Jambi yang diwujudkan dalam ungkapan adat dan digunakan sebagai media komunikasi budaya dalam prosesi pernikahan adat. Seloko disampaikan menggunakan bahasa yang khas, kaya akan ungkapan kiasan dan makna simbolik, serta memuat nasihat, pandangan hidup, dan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Ajaran ini diajarkan kepada anak-anak dan keturunannya oleh orang tua atau tokoh adat sebagai panduan hidup untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat (Purba et al., 2025). Penggunaan seloko dalam tradisi ini selain berfungsi sebagai bentuk estetika bahasa melainkan juga sebagai sarana komunikasi budaya yang menyampaikan berbagai pesan moral dan sosial kepada pengantin. Penelitian mengenai seloko adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan berisi nasihat, petuah, dan ajaran adat yang diberikan oleh *ninik mamak* atau tokoh adat kepada pengantin sebagai pedoman hidup rumah tangga (Priantini et al., 2020).

Dalam kajian linguistik kebudayaan, bahasa dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan karena berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya. Penggunaan seloko dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo tidak cukup dipahami melalui makna tuturan, tetapi juga melalui konteks sosial dan budaya yang meliputi penutur, partisipan, tujuan komunikasi serta norma adat yang melatarbelakanginya (Ghina & Subiyanto, 2026). Pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk menjelaskan penggunaan seloko secara utuh dalam tradisi pernikahan adat Melayu Jambi. Penggunaan seloko dalam Tunjuk Ajar Tegur Sapo tidak hanya dipahami hanya dengan menganalisis makna tuturan. Oleh karena itu, untuk memahami fungsi seloko secara utuh diperlukan kajian yang tidak hanya berfokus pada isi tuturan, tetapi juga pada bagaimana tuturan tersebut digunakan dalam konteks budaya masyarakat Jambi (Uluum et al., 2025).

Penelitian mengenai seloko masyarakat Melayu Jambi umumnya berfokus pada makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat di Kelurahan Sengeti*" menunjukkan bahwa seloko mengandung nilai religius, nasionalis, tanggung jawab, dan integritas sebagai bagian dari pendidikan karakter (Fitriyanti et al., 2024). Sejalan dengan itu, penelitian yang berjudul "*Analisis Makna Konotatif dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Dusun Kebun Tanjung Jabung Barat*" mengungkap bahwa seloko adat perkawinan memuat pesan moral, etika, dan filosofi kehidupan rumah tangga melalui bahasa simbolik. Meskipun memberikan pemahaman mengenai makna dan nilai budaya seloko, kedua penelitian tersebut masih berorientasi pada analisis semantik dan isi tuturan belum menjelaskan bagaimana seloko digunakan dalam peristiwa komunikasi adat (Febriyanti et al., 2025).

Penelitian lain menunjukkan bahwa seloko berfungsi sebagai media pewarisan budaya masyarakat Melayu Jambi. Penelitian Fitriyani yang berjudul "*Nilai-Nilai Budaya dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Desa Pemunduran Jambi*" menunjukkan bahwa seloko memuat nilai religius, musyawarah, tanggung jawab, gotong royong, dan keharmonisan sosial yang diwariskan antara generasi (Fitriyani et al., 2025). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang berjudul "*Seloko Adat Melayu Jambi: Refleksi Kearifan Lokal dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Melayu Jambi*" yang menjelaskan bahwa seloko berfungsi sebagai refleksi kearifan lokal sekaligus pedoman kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi (Uluum et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan fungsi budaya seloko, sehingga belum mengkaji bagaimana seloko dipraktikkan sebagai bentuk komunikasi dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo dengan

mempertimbangkan konteks penutur, partisipan, tujuan, norma, dan unsur komunikasi lainnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian seloko secara keseluruhan, penelitian tentang Tunjuk Ajar Tegur Sapo masih sangat terbatas. Penelitian yang berjudul *"Representation of Cultural Values and Meanings in the Tunjuk Ajar Tegur Sapo Tradition for Newlyweds in the Muaro Jambi Malay Community: An Ethnolinguistics Study"* menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk menganalisis representasi nilai budaya dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo masyarakat Melayu Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut mewakili nilai-nilai seperti penghormatan terhadap adat, keharmonisan keluarga, tanggung jawab, serta etika sosial. Penelitian tersebut menjelaskan fungsi Tunjuk Ajar Tegur Sapo dengan baik. Namun, penelitian tersebut belum menempatkan tradisi tersebut sebagai suatu peristiwa komunikasi dalam tradisi adat (Muslim Nasution et al., 2026).

Penelitian mengenai seloko dalam konteks upacara pernikahan telah banyak dilakukan. Penelitian berjudul *"The Role of Jambi Malay Traditional Institutions in the Seloko Oral the Jambi Culture in Maintaining the Advancement of Culture"* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji peran lembaga adat Melayu Jambi dalam mempertahankan tradisi seloko sebagai warisan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seloko berfungsi sebagai alat untuk melestarikan budaya dan juga membantu masyarakat mempelajari kebiasaan dan aturan adat (Kurniadi & Zulkarnain, 2021). Senada dengan penelitian tersebut, penelitian yang berjudul *"Language Relations and Cultural Rituals: An Ethnolinguistic Study on Traditional Wedding Ceremonies (Trang Kampung)"* menggunakan etnolinguistik untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam ritual pernikahan tradisional Pulau Kisar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam ritual tersebut membantu menciptakan identitas budaya, menyampaikan nilai sosial, dan memperkuat hubungan antara peserta ritual. Kedua penelitian ini menegaskan pentingnya bahasa dalam tradisi pernikahan, namun belum mengkaji unsur-unsur komunikasi yang membentuk penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur (Rehiraky, 2024).

Pendekatan etnografi komunikasi telah digunakan untuk mengkaji berbagai tradisi budaya di Indonesia. Penelitian yang berjudul *"Komunikasi Etnografi Pada Serah Terima Manten Pernikahan Adat Jawa di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan"* menggunakan model SPEAKING Dell Hymes. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komponen *setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms*, dan *genre* saling berhubungan membentuk komunikasi adat (Hasanah, 2022). Penelitian yang berjudul *"Etnografi Komunikasi dalam Adat Pernikahan Jawa (Studi di Kampung Kemerleng Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah)"* juga menggunakan etnografi komunikasi untuk menganalisis komunikasi tradisi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh isi tuturan tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antarpartisipan, norma, dan tujuan komunikasi yang mendasari (Hudaini & Subhani, 2022).

Penelitian lain yang berjudul *"Etnografi Komunikasi Tradisi Mangompa Manuk Pada Acara Adat Pernikahan Suku Batak Mandailing di Desa Tambusai Barat Kabupaten Rokan Hulu"* juga menggunakan etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi adat dapat dipahami melalui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif yang terjadi selama ritual berlangsung. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa etnografi komunikasi efektif digunakan untuk mengkaji komunikasi dalam tradisi adat (Ayu & Yasir, 2024). Penelitian mengenai praktik komunikasi berbasis budaya juga dilakukan oleh Kuntoadji dan Subiyanto yang mengkaji

pola komunikasi dalam perkumpulan *Parsahutaon* masyarakat Batak menggunakan model SPEAKING Dell Hymes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan dan faktor sosial budaya. Namun, penelitian tersebut berfokus pada komunikasi dalam komunitas kekerabatan, sedangkan penelitian ini mengkaji komunikasi adat dalam Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo masyarakat Melayu Jambi (Kuntoadji & Subiyanto, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai seloko masyarakat Melayu Jambi masih didominasi oleh kajian makna, nilai budaya, dan fungsi sosial. Belum terdapat penelitian yang mengkaji seloko dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo sebagai *speech event* melalui SPEAKING Dell Hymes. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis seloko dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo menggunakan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes melalui model SPEAKING untuk menjelaskan praktik komunikasi yang berlangsung dalam tradisi tersebut.

Etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat (Lestari, 2023). Pendekatan ini mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam suatu komunitas dengan mempertimbangkan hubungan antara penutur, partisipan, tujuan komunikasi, norma, serta situasi sosial budaya yang melatarbelakanginya (Hymes, 1962). Makna suatu tuturan tidak hanya dipahami dari aspek linguistik, tetapi juga dari konteks komunikasi tempat tuturan tersebut berlangsung (Hymes, 1964). Dalam etnografi komunikasi, penggunaan bahasa dianalisis melalui konsep *speech event*, yaitu peristiwa komunikasi yang memiliki struktur dan aturan budaya tertentu.

Penggunaan model SPEAKING Dell Hymes masih banyak digunakan dalam penelitian komunikasi dan linguistik untuk menemukan komponen-komponen yang membentuk peristiwa komunikasi (Umar et al., 2024). Dalam penelitian ini, etnografi komunikasi digunakan sebagai landasan untuk memahami penggunaan seloko dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo pada upacara pernikahan Jambi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada isi tuturan seloko, melainkan juga berfokus pada aktivitas komunikasi yang berlangsung selama penyampaian tunjuk ajar.

Dalam etnografi komunikasi, bahasa dipahami sebagai bagian dari aktivitas sosial yang berlangsung dalam suatu komunitas tutur (Dewi & Aisah, 2021). Dell Hymes tidak hanya menjelaskan konsep *speech community* tetapi juga membedakan tiga satuan analisis utama, yaitu *speech situation*, *speech event*, dan *speech act*. Ketiga konsep ini saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi berjalan dalam konteks sosial budaya. Hymes berpendapat bahwa pemahaman komunikasi tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk bahasa yang digunakan, melainkan juga melalui situasi, tujuan, norma, serta hubungan antarpartisipan yang membentuk komunikasi tersebut (Hymes, 1972).

Speech situation merupakan situasi sosial yang menjadi latar berlangsungnya komunikasi. Suatu kegiatan seperti upacara adat, kegiatan keagamaan, atau pertemuan keluarga dapat menjadi *speech situation* karena di dalamnya memungkinkan terjadinya berbagai peristiwa komunikasi (Johnstone et al., 2010). Dalam penelitian ini *speech situation* adalah upacara pernikahan adat Melayu Jambi, yaitu konteks sosial tempat berlangsungnya tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo. Sementara itu, *speech event* adalah peristiwa komunikasi yang memiliki tujuan, partisipan, aturan interaksi, serta pola komunikasi tertentu. Hymes menempatkan *speech event* sebagai salah satu unit analisis utama dalam etnografi komunikasi karena di dalamnya komunikasi berlangsung secara utuh dan dapat dianalisis melalui model SPEAKING (Hymes, 1962). Dalam penelitian ini

speech event adalah tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo, proses penyampaian seloko oleh peseloko kepada kedua mempelai sebagai bentuk komunikasi adat dalam upacara pernikahan. Serta *speech act* yang merupakan tindakan tutur yang membentuk suatu *speech event* (Hymes, 1972). Setiap tuturan yang disampaikan memiliki fungsi tertentu, seperti memberi nasihat, mengingatkan, memohon atau menyampaikan harapan. Dalam penelitian ini, *speech act* berupa setiap tuturan yang disampaikan oleh peseloko selama tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo.

Menurut Hymes, suatu *speech community* bukan hanya kelompok individu yang menggunakan bahasa yang sama, tetapi juga kelompok individu yang berbagi aturan, norma, dan cara menggunakan bahasa dalam aktivitas komunikasi (Hymes, 1972). Anggota *speech community* tidak selalu menggunakan ragam bahasa yang sama, tetapi mereka saling memahami kapan, kepada siapa, dan bagaimana kata-kata digunakan dengan cara yang sesuai dengan norma budaya (Setyawati, 2022). Dalam penelitian ini, *speech community* merujuk pada masyarakat Melayu Jambi sebagai komunitas tutur yang masih mempertahankan penggunaan seloko dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo pada upacara pernikahan.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, pertanyaan penelitian adalah: (1) Bagaimana komponen SPEAKING dalam penggunaan seloko pada tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo masyarakat Melayu Jambi? (2) Bagaimana seloko digunakan sebagai media komunikasi budaya dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo pada upacara pernikahan Jambi?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis etnografi komunikasi berbasis dokumentasi audiovisual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya secara menyeluruh dengan mempertimbangkan maknanya, dan pengalaman pribadi bukan menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik (Creswell & Creswell, 2023). Analisis etnografi komunikasi berbasis dokumentasi audiovisual digunakan karena data penelitian ini berasal dari rekaman video tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo yang memungkinkan peneliti mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya berdasarkan konsep etnografi komunikasi Dell Hymes.

Data penelitian ini berupa tuturan seloko yang disampaikan peseloko dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo beserta konteks komunikasi yang menyertainya, meliputi partisipan, tujuan komunikasi, urutan penyampaian, norma interaksi, bentuk bahasa, dan suasana komunikasi. Sumber data diperoleh dari video yang diunggah di YouTube yang mendokumentasikan pelaksanaan tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo pada upacara pernikahan adat Jambi yang berdurasi 06:29 (enam menit dua puluh sembilan detik). Video tersebut dipilih karena menampilkan proses penyampaian seloko secara keseluruhan, yang memungkinkan analisis terhadap unsur-unsur komunikasi berdasarkan model SPEAKING Dell Hymes. Penggunaan dokumen audiovisual sebagai sumber data juga lazim digunakan dalam penelitian kualitatif ketika peneliti menganalisis praktik komunikasi yang telah terdokumentasi (Nisa et al., 2025).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen tertulis maupun audiovisual sebagai sumber informasi penelitian. Dokumen dan materi audiovisual adalah salah satu sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan informasi mengenai suatu fenomena secara kontekstual. Tahapan

pengumpulan data dilakukan melalui empat langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi video yang memuat tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo, (2) menonton video secara berulang untuk memahami konteks komunikasi, (3) mentranskripsikan seluruh tuturan seloko ke dalam bentuk teks, (4) mengelompokkan hasil transkripsi berdasarkan fungsi komunikasinya sehingga membentuk korpus data penelitian yang siap untuk dianalisis. Keabsahan data dilakukan melalui *persistent observation* atau ketekunan pengamatan (Enworo, 2023) dengan cara menonton video secara berulang, mencocokkan hasil transkripsi dengan rekaman audiovisual, serta melakukan pemeriksaan ulang terhadap tuturan yang kurang jelas sehingga data yang dianalisis sesuai dengan sumber data asli.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Sebelum proses analisis, peneliti terlebih dahulu menetapkan masyarakat Melayu Jambi sebagai *speech community*, upacara pernikahan adat Melayu Jambi sebagai *speech situation*, tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo sebagai *speech event*, dan setiap tuturan seloko sebagai *speech act*. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi delapan komponen SPEAKING, yaitu *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*. Hasil identifikasi kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana seloko digunakan sebagai media penyampaian nilai budaya dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo. Kerangka analisis SPEAKING hingga kini masih banyak digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi pada berbagai tradisi budaya karena mampu menjelaskan hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik komunikasi secara komprehensif (Widiastuti et al., 2020).

Hasil

Berdasarkan hasil observasi terhadap video dokumentasi yang menjadi sumber data penelitian, penyampaian seloko dilakukan secara lisan oleh seorang peseloko di hadapan kedua mempelai, keluarga besar, tokoh adat, dan semua tamu yang hadir. Selama prosesi berlangsung, tidak ditemukan respons verbal dari kedua mempelai maupun peserta adat lainnya sehingga seluruh tuturan disampaikan secara berkesinambungan oleh satu orang penutur. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo berlangsung secara satu arah dengan penyampaian petuah secara berurutan hingga akhir prosesi.

Dalam perspektif etnografi komunikasi, tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo didefinisikan sebagai *speech event*, yaitu peristiwa komunikasi yang memiliki partisipan, struktur penyampaian, tujuan, dan aturan interaksi. Hal ini terlihat dari proses pembukaan, nasihat secara bertahap, dan penutup yang dilakukan sesuai dengan norma adat Melayu Jambi. Tradisi ini selain berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan pesan, ia juga berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan nilai budaya melalui praktik komunikasi tradisional sebagai pewarisan budaya antargenerasi. Hasil analisis terhadap transkrip seloko menunjukkan bahwa penyampaian nasihat dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo tidak dilakukan secara acak, melainkan mengikuti urutan tertentu. Peseloko terlebih dahulu menegaskan status kedua mempelai sebagai suami dan istri, kemudian mengarahkan perilaku setelah menikah, menjelaskan etika keluarga dan masyarakat, menanamkan nilai kerja keras dan kesetiaan, dan menutup penyampaian dengan menekankan pentingnya mempertahankan adat dan agama. Seloko bukan hanya sekadar kumpulan petuah, tetapi merupakan rangkaian komunikasi yang memiliki organisasi pesan yang sistematis.

Setting and Scene

Berdasarkan hasil observasi terhadap video dokumentasi, penyampaian seloko dilakukan setelah kedua mempelai resmi menikah dalam rangkaian upacara pernikahan adat Melayu Jambi. Penyampaian seloko diawali oleh peseloko dengan tuturan, "*Tunggu saja tegur sapo daripado kami yang tuo-tuo ko ye*" (Tunggu saja Tegur Sapo dari kami para orang yang telah tua ini, (00:00-00:04) sebagai pembuka prosesi penyampaian nasihat adat kepada kedua mempelai. Video memperlihatkan peseloko berdiri di hadapan kedua mempelai untuk menyampaikan seloko secara lisan, sedangkan kedua mempelai, keluarga besar, tokoh adat, dan tamu undangan berada pada posisi mendengarkan tanpa memberikan respons verbal. Selama penyampaian seloko berlangsung tidak terlihat adanya percakapan lain maupun interupsi sehingga perhatian peserta terpusat kepada peseloko hingga seluruh rangkaian tuturan selesai disampaikan.

Dalam model SPEAKING, *Setting* merujuk pada tempat dan waktu berlangsungnya suatu peristiwa komunikasi, sedangkan *Scene* mengacu pada suasana psikologis dan sosial yang menyertai komunikasi tersebut (Hymes, 1962). Berdasarkan hasil observasi, waktu pelaksanaan komunikasi dapat diidentifikasi, yaitu setelah prosesi akad atau saat kedua mempelai telah resmi menjadi pasangan suami istri. Namun, lokasi fisik pelaksanaan tidak dapat diidentifikasi secara spesifik karena informasi tersebut tidak ditampilkan dalam video dokumentasi yang menjadi sumber data penelitian. Sementara itu, *Scene* ditunjukkan melalui suasana yang berlangsung selama penyampaian seloko, yaitu seluruh peserta memusatkan perhatian kepada peseloko, tidak terdapat respons verbal maupun interupsi, serta proses penyampaian berlangsung secara tertib hingga selesai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung dalam suasana formal, khidmat, dan sarat penghormatan terhadap nilai-nilai adat Melayu Jambi.

Participants

Berdasarkan hasil observasi terhadap video dokumentasi, peristiwa komunikasi melibatkan seorang peseloko sebagai penutur utama yang menyampaikan seloko secara lisan kepada kedua mempelai. Dalam penyampaian tuturan, peseloko secara eksplisit menyebut nama kedua mempelai, seperti "*Rizki*" dan "*Elsa*" yang ditandai dengan tuturan, "*Kalo Rizki dengan Ridho ayah Elsa dulu bebaso uwak, kalo kini jangan bebaso uwak lagi baso ayah yo kan Elsa*" (01:42-01:50, Kalau sebelumnya Rizki memanggil Ridho ayah Elsa dengan panggilan uwak, kalau sekarang jangan menggunakan panggilan itu lagi, panggil ayah kan ya Elsa), yang menunjukkan bahwa keduanya merupakan penerima utama nasihat adat. Selain kedua mempelai, video juga memperlihatkan kehadiran peserta lain yang menyaksikan jalannya prosesi. Selama penyampaian seloko berlangsung, tidak ditemukan respons verbal dari kedua mempelai maupun peserta lainnya sehingga seluruh tuturan disampaikan oleh peseloko secara berkesinambungan.

Dalam model SPEAKING, *participants* merujuk pada semua orang yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi, baik sebagai penutur, penerima tuturan, maupun peserta yang memiliki peran dalam berlangsungnya komunikasi (Hymes, 1964). Berdasarkan data penelitian, peseloko berperan sebagai penutur utama yang memiliki otoritas menyampaikan nasihat adat, sedangkan kedua mempelai merupakan penerima utama tuturan. Adapun peserta lain yang hadir berperan sebagai penyaksi berlangsungnya peristiwa komunikasi adat. Kehadiran mereka memperlihatkan bahwa penyampaian seloko tidak berlangsung sebagai komunikasi interpersonal, melainkan sebagai peristiwa komunikasi yang disaksikan oleh komunitas dalam konteks adat.

Ends

Hasil transkripsi menunjukkan bahwa peseloko menyampaikan berbagai nasihat kepada kedua mempelai mengenai perubahan status dan tanggung jawab setelah menikah. Salah satu tuturan yang menunjukkan tujuan komunikasi tersebut adalah sebagai berikut.

“perangai bujang tinggallah di bujang, perangai gadih tinggallah di gadih” (Tingkah laku ketika lajang harus ditinggalkan, tingkah laku ketika gadis harus ditinggalkan, 00:53-00:55). Yang bermakna bahwa kebiasaan ketika masih lajang harus ditinggalkan setelah memasuki kehidupan rumah tangga.

Selanjutnya, peseloko menyampaikan nasihat mengenai tata krama dalam keluarga melalui anjuran agar kedua mempelai memahami cara bertutur kepada anggota keluarga pasangan sebagai bentuk penghormatan terhadap hubungan kekerabatan. Nasihat kemudian berlanjut pada pentingnya menjaga sikap dalam kehidupan bermasyarakat, bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menjaga kesetiaan kepada pasangan, menghormati keluarga besar, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, hingga memenuhi tanggung jawab sebagai suami melalui pemberian nafkah lahir dan batin, *“memberi nafkah lahir dan batin”* (06:06-06:07). Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan bahwa isi seloko tidak hanya berisi petuah, tetapi juga mengarahkan kedua mempelai untuk memahami peran, kewajiban, dan tanggung jawab mereka setelah memasuki kehidupan rumah tangga.

Dalam model SPEAKING, *Ends* mengacu pada tujuan (*outcomes*) dan maksud (*goals*) yang ingin dicapai melalui suatu peristiwa komunikasi (Hymes, 1972). Berdasarkan data penelitian, tujuan komunikasi dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo tidak hanya memberikan nasihat kepada kedua mempelai tetapi juga membangun pemahaman tentang identitas baru sebagai suami dan istri. Seperti yang ditunjukkan oleh tuturan *“perangai bujang tinggallah di bujang, perangai gadih tinggallah di gadih”* yang menunjukkan bahwa menikah mengharuskan seseorang mengubah sikap dan cara bertindak untuk menyesuaikan diri dengan peran baru dalam keluarga. Selanjutnya, nasihat mengenai kewajiban memberikan nafkah lahir dan batin menunjukkan bahwa komunikasi adat juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab rumah tangga. Tujuan komunikasi dalam tradisi ini bersifat edukatif, normatif, sekaligus kultural karena menginternalisasikan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat Melayu Jambi kepada pasangan yang baru menikah.

Act Sequence

Berdasarkan hasil transkripsi, penyampaian seloko dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo tidak dilakukan secara acak, tetapi mengikuti urutan penyampaian yang sistematis. Peseloko memulai dengan mengingatkan bahwa kedua mempelai telah memasuki fase kehidupan baru.

Pada awal penyampaian seloko (00:20-00:26), peseloko membuka nasihat melalui ungkapan *“sekecik-kecik pebentung di rimbo, kalu lah bebuah berarti lah tuo”* (Sekecil-kecilnya pohon di hutan, kalau sudah berbuah berarti sudah tua). Yang bermakna meskipun usia seseorang masih muda, statusnya sebagai suami atau istri menandakan telah memasuki kedewasaan dan harus mampu memikul tanggung jawab baru.

Pada penyampaian berikutnya (00:53-00:55), peseloko menegaskan bahwa kedua mempelai harus meninggalkan kebiasaan ketika masih lajang melalui tuturan, *“perangai bujang tinggallah di bujang, perangai gadih tinggallah di gadih”*. Tuturan ini mengandung makna bahwa setelah menikah, kedua mempelai dituntut menyesuaikan perilaku dengan

peran baru sebagai suami dan istri. Nasihat ini menandai peralihan dari kehidupan individu menuju rumah tangga yang diatur oleh norma adat.

Setelah itu (01:30-01:32), nasihat diarahkan pada etika dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat melalui tuturan, "*harus tau banyak baso urang tutua*" (Harus mengetahui banyak bahasa sesuai silsilah keluarga). Nasihat ini menekankan pentingnya memahami tata krama berbahasa dan cara memanggil anggota keluarga pasangan sebagai bentuk penghormatan terhadap hubungan kekerabatan dalam masyarakat Melayu Jambi.

Kemudian pada menit (03:49-03:54), peseloko menyampaikan nilai kerendahan hati sebagai pedoman dalam kehidupan melalui tuturan, "*hendaklah hidup itu runduk lah padi padatlah isinyo, bejalan dak apo menepi supayo jangan di pijak kanti*" (hendaklah hidup itu merunduk seperti padi yang padat isinya, tidak apa-apa berjalan di tepi supaya tidak terinjak oleh yang lain). Perumpamaan tersebut mengajarkan bahwa seseorang hendaknya bersikap rendah hati, tidak sombong, dan mampu menghormati orang lain meskipun memiliki kelebihan. Nilai ini diposisikan sebagai pedoman dalam membangun hubungan harmonis, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam model SPEAKING, *Act Sequence* mengacu pada urutan penyampaian pesan dalam suatu peristiwa komunikasi, mencakup bagaimana komunikasi dimulai, berkembang, hingga diakhiri (Hymes, 1964). Hasil analisis menunjukkan bahwa urutan komunikasi dalam Tunjuk Ajar Tegur Sapo menunjukkan pola yang terstruktur. Peseloko tidak memberikan nasihat secara acak, tetapi secara bertahap. Dimulai dengan penegasan perubahan status sosial kedua mempelai, pembentukan karakter, penyesuaian perilaku dalam keluarga dan masyarakat, tanggung jawab ekonomi, hingga peneguhan nilai adat dan agama. Urutan langkah-langkah ini menunjukkan bahwa setiap bagian dari seloko saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pesan. Tahap awal berfungsi untuk menunjukkan kepada kedua mempelai bahwa telah memasuki babak baru dalam kehidupan mereka. Tahapan berikutnya mengarahkan perubahan perilaku, kemudian memperluas tanggung jawab dari lingkup pribadi menuju keluarga, masyarakat, dan akhirnya kepada nilai-nilai adat serta agama. *Act Sequence* dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo tidak hanya menunjukkan susunan tuturan, tetapi juga menggambarkan proses pewarisan nilai budaya yang dilakukan secara bertahap dan sistematis.

Key

Berdasarkan hasil observasi terhadap video dan transkripsi seloko, penyampaian seloko pada Tunjuk Ajar Tegur Sapo dilakukan dengan tempo bicara yang relatif cepat, namun tetap menggunakan intonasi yang stabil dan tidak meninggikan suara. Selama penyampaian tuturan, peseloko mempertahankan ekspresi yang serius dan menyampaikan nasihat secara berkesinambungan. Di sisi lain, kedua mempelai dan peserta yang hadir memperhatikan jalannya penyampaian seloko tanpa memberikan respons verbal maupun interupsi hingga prosesi selesai. Indikator audiovisual tersebut menunjukkan bahwa penyampaian seloko berlangsung dalam suasana yang khidmat dan penuh penghormatan terhadap adat.

Dalam model SPEAKING, *Key* mengacu pada nada (*tone*), cara penyampaian (*manner*), suasana emosional yang menyertai suatu peristiwa komunikasi (Hymes, 1964). Berdasarkan hasil penelitian, *Key* dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo ditandai oleh intonasi yang stabil, tempo bicara yang relatif cepat, ekspresi serius, serta sikap peserta yang mendengarkan secara tertib. Meskipun tuturan disampaikan dengan tempo yang cepat, pilihan kata yang santun dan penggunaan ungkapan metaforis, seperti "*hendaklah hidup itu runduklah padi*", menunjukkan bahwa nasihat tetap disampaikan secara halus

dan penuh penghormatan, sehingga pesan diterima sebagai petuah adat, bukan sebagai perintah atau teguran yang bersifat memaksa.

Instrumentalities

Berdasarkan hasil observasi terhadap video dokumentasi dan transkripsi, penyampaian seloko dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo dilakukan secara lisan melalui komunikasi tatap muka (*face to face communication*) antara peseloko dan kedua mempelai di hadapan peserta yang hadir. Seluruh nasihat disampaikan secara langsung tanpa menggunakan media komunikasi lain, sedangkan video yang menjadi sumber data penelitian hanya berfungsi sebagai media dokumentasi untuk merekam jalannya persitiwa komunikasi tersebut.

Dalam model SPEAKING, *Instrumentalities* mengacu pada saluran komunikasi (*channel*) dan kode bahasa (*code*) yang digunakan dalam suatu peristiwa komunikasi (Hymes, 1964). Berdasarkan hasil penelitian, saluran komunikasi dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo berupa komunikasi lisan yang berlangsung secara langsung antara peseloko dan kedua mempelai. Adapun kode bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Jambi dalam bentuk seloko, sebagaimana tampak pada salah satu tuturan, seperti "*sekecik-kecik pebuntung di rimbo, kalu lah bebuah berarti lah tuo*". Penggunaan bahasa Melayu Jambi dalam bentuk seloko menunjukkan bahwa nasihat adat disampaikan melalui ungkapan metaforis yang sekaligus merepresentasikan identitas budaya masyarakat Melayu Jambi dan menjaga keberlangsungan tradisi lisan.

Norms

Berdasarkan hasil observasi terhadap video dokumentasi dan transkripsi, penyampaian Tunjuk Ajar Tegur Sapo mengikuti aturan interaksi yang memberikan hak bicara sepenuhnya kepada peseloko sebagai penyampai nasihat adat. seluruh rangkaian seloko disampaikan secara berurutan sebagai satu kesatuan tuturan, sementara kedua mempelai menerima nasihat tersebut tanpa memberikan tanggapan verbal selama prosesi berlangsung. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian seloko mengikuti tata cara komunikasi adat yang menempatkan peseloko sebagai otoritas dalam menyampaikan petuah kepada kedua mempelai.

Dalam model SPEAKING, *Norms* merujuk pada norma interaksi dan norma penafsiran yang mengatur bagaimana komunikasi dilakukan dan bagaimana suatu tuturan dipahami dalam masyarakat (Hymes, 1964). Berdasarkan hasil penelitian, norma interaksi dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo tercermin pada penyampaian nasihat yang dilakukan oleh peseloko sesuai tata cara adat tanpa adanya pergantian penutur selama prosesi berlangsung. Adapun norma penafsirannya terlihat dari penggunaan metaforis yang dipahami sebagai petuah moral bagi kedua mempelai. Seperti ungkapan "*hendaklah hidup itu runduklah padi, bejalan dak apo menepi asal jangan di pijak kanti*" mengajarkan nilai kerendahan hati, menghormati orang lain, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Genre

Berdasarkan hasil observasi dan transkripsi, bentuk komunikasi dalam Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo berupa seloko yang disampaikan secara lisan oleh peseloko kepada kedua mempelai. Seloko tersusun atas rangkaian ungkapan pendek yang menggunakan perumpamaan, metafora, dan bahasa kias, seperti "*hendaklah hidup itu runduk lah padi*" yang menyampaikan nasihat secara tidak langsung melalui simbol-simbol budaya. Bentuk tuturan tersebut menunjukkan bahwa seloko memiliki struktur

yang khas sebagai sastra lisan, yaitu mengutamakan bahasa figuratif dibandingkan penyampaian makna secara langsung.

Dalam model SPEAKING, *Genre* mengacu pada bentuk tuturan yang digunakan dalam suatu peristiwa komunikasi, seperti doa, pidato, percakapan, cerita rakyat, maupun bentuk sastra lisan lainnya (Hymes, 1972). Berdasarkan hasil penelitian, *Genre* dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo adalah seloko, yaitu salah satu bentuk sastra lisan Melayu Jambi yang memiliki ciri formal berupa penyampaian secara lisan, penggunaan bahasa Melayu Jambi, penyusunan tuturan dalam bentuk ungkapan-ungkapan metaforis, peribahasa, dan penyampaian makna secara tidak langsung sebagai petuah adat. karakteristik tersebut membedakan seloko dari percakapan sehari-hari karena pesan tidak disampaikan secara literal, melainkan melalui simbol dan ungkapan kias yang dipahami berdasarkan konvensi budaya masyarakat Melayu Jambi.

Pembahasan

Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo Sebagai *Speech Event*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *setting* dan *scene* tidak hanya berfungsi sebagai latar berlangsungnya komunikasi, tetapi juga membentuk makna sosial dari penyampaian seloko. Dalam perspektif etnografi komunikasi Hymes (1972), makna suatu tuturan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat tuturan tersebut diproduksi dan dipahami. Pelaksanaan seloko dalam upacara pernikahan menjadikan nasihat yang disampaikan peseloko memiliki legitimasi, fungsi, dan pemaknaan seloko sebagai media transmisi nilai budaya. Sejalan dengan penelitian Setyawati (2022) yang menegaskan bahwa *setting* dan *scene* berperan dalam menjelaskan hubungan antara praktik komunikasi dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Komponen *participants* dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo menunjukkan bahwa setiap peserta menempati peran komunikasi yang ditentukan oleh struktur sosial adat Melayu Jambi. Dalam perspektif etnografi komunikasi Hymes (1972), identitas peserta tidak hanya menunjukkan siapa yang terlibat dalam peristiwa tutur, melainkan juga mencerminkan hubungan sosial dan distribusi hak berbicara dalam suatu komunitas. Posisi peseloko sebagai penyampai seloko merepresentasikan otoritas adat yang memperoleh legitimasi untuk menyampaikan nasihat kepada kedua mempelai, sedangkan kedua mempelai berperan sebagai penerima amanat yang diharapkan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan. Struktur partisipasi dalam tradisi ini tidak hanya mengatur jalannya komunikasi, melainkan juga menjadi mekanisme pewarisan nilai budaya dan penguatan otoritas adat dalam masyarakat Melayu Jambi.

Dalam perspektif etnografi komunikasi Hymes (1972), *Ends* tidak hanya mengacu pada tujuan yang ingin dicapai penutur, tetapi juga pada hasil yang diharapkan dari suatu peristiwa komunikasi. Komponen *ends* dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo memiliki tujuan yang bersifat praktis, sosial, dan kultural. Secara praktis, seloko membimbing kedua mempelai agar memahami tanggung jawab serta menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai dengan nilai adat. Secara sosial, nasihat yang disampaikan diarahkan untuk membentuk hubungan yang harmonis dengan pasangan, keluarga, dan masyarakat. Sementara secara kultural, penyampaian seloko menjadi sarana pewarisan nilai-nilai adat Melayu Jambi kepada generasi berikutnya sehingga tradisi lisan tetap terpelihara. *Ends* dalam tradisi ini menunjukkan bahwa tujuan komunikasi tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada keberlanjutan sistem nilai dan identitas budaya masyarakat.

Act Sequence dalam Tunjuk Ajar Tegur Sapo memiliki karakteristik yang berbeda dari sekadar urutan pembukaan, isi, dan penutup. Urutan komunikasi justru dibangun berdasarkan tahapan pembentukan kehidupan rumah tangga. Peseloko terlebih dahulu meningkatkan kesadaran tentang perubahan identitas sosial. Setelah itu membantu membangun karakter, hubungan interpersonal, tanggung jawab keluarga, dan penguatan nilai adat dan agama. Pola tersebut merupakan strategi komunikasi budaya yang dirancang untuk memudahkan internalisasi nilai kepada kedua mempelai. Temuan ini memperluas penerapan konsep *act sequence* dalam model SPEAKING. Penelitian ini menunjukkan bahwa urutan tersebut sekaligus membentuk struktur pendidikan budaya yang disusun secara sistematis. *Act Sequence* tidak hanya mengatur alur komunikasi, tetapi juga menjadi mekanisme bertahap dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya Melayu Jambi kepada generasi berikutnya.

Tabel 1. Struktur *Act Sequence* dalam Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo

No	Tahap	Kutipan Seloko
1.	Perubahan Status Sosial	<i>"Sekecik-kecik pebentung di rimbo kalu lah bebuah berarti lah tuo"</i> (Sekecil-kecilnya pohon di hutan, kalau sudah berbuah berarti sudah tua, (00:20-00:26)).
2.	Pembentukan Karakter	<i>"Perangai bujang tinggallah di bujang, perangai gadis tinggallah di gadis"</i> (Tingkah laku ketika lajang harus ditinggalkan, tingkah laku ketika gadis harus ditinggalkan, (00:53-00:55)).
3.	Etika dalam Keluarga	<i>"Harus tau banyak baso urang tutua"</i> (Harus mengetahui banyak bahasa sesuai istilah keluarga, (01:30-01:32)).
4.	Etika Bermasyarakat	<i>"Hendaklah hidup itu runduk lah padi padat isionya, bejalan dak apo menepi supaya jangan dipijak kanti"</i> (Hendaklah hidup itu merunduk seperti pada yang padat isinya, tidak apa-apa berjalan di tepi supaya tidak terinjak oleh yang lain, (03:49-03:54)).
5.	Tanggung Jawab Ekonomi	<i>"Memberi nafkah lahir dan batin"</i> <i>"Kalo hidup dakdo nak berusaha cak mano dapur nak berasap"</i> (Kalau tidak mau berusaha dalam hidup, bagaimana caranya dapur bisa berasap, (04:15-04:24)).
6.	Keharmonisan Rumah Tangga	<i>"Kalo makan serempak, serempak pulak awak makan"</i> (Kalau ada waktu makan bersama, hendaklah kalian makan bersama, (05:18-05:23)).
7.	Nilai Adat dan Agama	<i>"Yang penting sekali agamo jangan direnggangkan kalo dak tau, betanyolah kepada yang tau, kalo nak belaja, belajalah kepada yang biso"</i> (Yang sangat penting agama jangan ditinggalkan kalau tidak tahu, bertanyalah kepada yang tahu, kalau mau belajar, belajarlh kepada yang bisa, (06-18-06-27)).

Selanjutnya, *Key* dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo berfungsi membangun suasana komunikasi yang penuh penghormatan sehingga nasihat adat diterima sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab moral, bukan sebagai kritik terhadap kedua mempelai. Penggunaan gaya tutur yang lembut juga memperkuat fungsi seloko sebagai media pendidikan budaya. Dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo, *Key* tidak hanya mencerminkan suasana komunikasi, melainkan juga menjadi strategi budaya untuk menjaga kesantunan dalam proses pewarisan nilai adat.

Komponen *Instrumentalities* dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo tidak hanya berkaitan dengan media yang digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan penggunaan bahasa Melayu Jambi sebagai kode budaya dalam penyampaian seloko. Dalam perseptif etnografi komunikasi, pemilihan kode bahasa tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan identitas dan nilai budaya komunitas tutur. Penggunaan bahasa Melayu Jambi dalam seloko tidak hanya memperindah penyampaian nasihat melalui ungkapan metaforis, tetapi juga memberikan legitimasi budaya terhadap pesan adat sehingga lebih mudah diterima sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Melayu jambi.

Komponen *Norms* merupakan unsur yang paling dominan dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo karena hampir seluruh isi berfungsi sebagai media penyampaian norma kehidupan. Norma-norma tersebut tidak disampaikan dalam bentuk aturan yang bersifat memaksa, tetapi dikemas melalui ungkapan adat yang santun dan metaforis sehingga lebih mudah diterima oleh kedua mempelai. Cara penyampaian tersebut memperlihatkan masyarakat Jambi memanfaatkan tradisi lisan sebagai sarana pendidikan budaya dan pembentukan karakter. Penelitian ini menemukan bahwa norma dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo disampaikan secara bertingkat, dimulai dari norma yang mengatur perilaku pribadi, kemudian hubungan dalam keluarga, hubungan sosial di masyarakat, hingga tanggung jawab terhadap adat dan agama. Pola penyampaian tersebut menunjukkan bahwa seloko tidak hanya mengajarkan apa yang harus dilakukan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan cara hidup yang diharapkan dimiliki oleh pasangan yang baru menikah.

Genre dalam Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar bentuk tuturan adat. Seloko menjadi media pewarisan nilai budaya karena di dalamnya terkandung ajaran mengenai etika, tanggung jawab, hubungan sosial, serta nilai religius yang disampaikan melalui bahasa yang estetik. Penggunaan bentuk sastra lisan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu Jambi mempertahankan tradisi komunikasi yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan nasihat, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan identitas budaya antargenerasi. Hasilnya menunjukkan bahwa seloko tidak hanya berfungsi sebagai genre komunikasi adat, tetapi juga menjadi kerangka utama dalam menyusun seluruh proses penyampaian nilai budaya kepada kedua mempelai. *Genre* dalam Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo tidak dapat dipisahkan dari fungsi edukatif, kultural, dan sosial yang melekat pada praktik komunikasi tersebut.

Struktur Penyampaian Nilai Budaya dalam Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo

Berdasarkan delapan komponen SPEAKING Dell Hymes, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo tidak hanya merepresentasikan suatu *speech event*, melainkan juga membentuk model penyampaian nilai budaya yang berlangsung secara sistematis. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa setiap tahapan seloko saling berkaitan dalam mengarahkan kedua mempelai, mulai dari pembentukan identitas sebagai pasangan suami istri hingga penguatan tanggung jawab keluarga, sosial, adat, dan agaman. Temuan ini memperlihatkan bahwa urutan

penyampaian seloko bukan sekadar organisasi tuturan, melainkan mekanisme pewarisan nilai budaya yang dirancang secara bertahap agar nilai-nilai adat Melayu Jambi dapat dipahami, diterima, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tahapan pertama diawali dengan penegasan perubahan status sosial kedua mempelai. Tahapan berikutnya berfokus pada pembentukan karakter dan etika pribadi, yang diwujudkan melalui nasihat agar kedua mempelai menghormati orang yang lebih tua, bersikap rendah hati, serta menjaga tutur kata dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, penyampaian seloko berkembang menuju hubungan sosial, yaitu bagaimana kedua mempelai harus menempatkan diri dalam keluarga besar maupun masyarakat. Selanjutnya, peseloko mengarahkan perhatian pada tanggung jawab ekonomi, keharmonisan rumah tangga, serta kewajiban menjalankan adat dan agama sebagai landasan kehidupan berkeluarga. Pola tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya diwariskan secara bertahap sesuai dengan perkembangan tanggung jawab yang akan dihadapi oleh pasangan setelah menikah.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi dalam Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo pada upacara pernikahan Melayu Jambi berdasarkan model SPEAKING Dell Hymes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan sebuah *speech event* yang memiliki unsur komunikasi yang lengkap, meliputi *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms*, dan *Genre*. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk proses penyampaian seloko sebagai media komunikasi adat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komponen *Act Sequence* membentuk struktur penyampaian nilai budaya yang berlangsung secara sistematis, mulai dari pembentukan identitas pasangan, penguatan karakter, etika keluarga dan masyarakat, hingga penanaman nilai adat dan agama. Struktur tersebut menunjukkan bahwa seloko berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya masyarakat Melayu Jambi melalui praktik komunikasi adat yang tetap dipertahankan dalam upacara pernikahan.

Analisis menunjukkan bahwa penyampaian seloko dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo tidak hanya berfungsi sebagai media pemberian nasihat menjelang kehidupan rumah tangga, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya masyarakat Melayu Jambi. Melalui struktur komunikasi yang disusun secara bertahap, seloko menanamkan nilai-nilai utama berupa tanggung jawab, penghormatan, kerendahan hati, keharmonisan keluarga, serta nilai adat dan religius sebagai pedoman bagi kedua mempelai. Komunikasi adat dalam tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, melainkan membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak pasangan yang baru menikah sekaligus memperlihatkan struktur penyampaian nilai budaya yang sistematis sebagai mekanisme pewarisan budaya masyarakat Melayu Jambi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa model SPEAKING Dell Hymes tidak hanya membantu mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi dalam suatu tradisi lisan, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai budaya diwariskan melalui struktur komunikasi yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, Tradisi Tunjuk Ajar Tegur Sapo dapat dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi budaya yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Melayu Jambi melalui tradisi lisan berupa seloko.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada Dr. Layli Hamida, S.S., M. Hum serta Noerhayati Ika Putri, Ph. D selaku dosen pengampu mata kuliah Linguistik Kebudayaan sekaligus ketua program studi magister Ilmu Linguistik atas bimbingan, arahan, dan dukungan intelektual yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian etnografi komunikasi serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi kemajuan studi linguistik di masa depan.

Daftar Pustaka

- Ayu, D. S., & Yasir. (2024). Etnografi Komunikasi Tradisi Mangompa Manuk Pada Acara Adat Pernikahan Suku Batak Mandailing di Desa Tambusai Barat Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 166–179.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Sixth Edition)*. Sage Publications.
- Dewi, A. R., & Aisah, S. (2021). *Phonological Correspondence Between Indonesian and Madurese Language : A Study of Ethnography of Communication* (Vol. 03, Issue 01). Bulan Februari.
- Enworo, O. C. (2023). Application of Guba and Lincoln's parallel criteria to assess trustworthiness of qualitative research on indigenous social protection systems. *Qualitative Research Journal*, 23(4), 372–384. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0116>
- Febriyanti, D., Karim, M., & Nurfadilah. (2025). Analisis Makna Konotatif dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Dusun Kebun Tanjung Jabung Barat. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2). <https://online-journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/43512>
- Fitriyani, A., D, Y., & Pratama, D. R. (2025). Nilai-Nilai Budaya Dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Desa Pemunduran Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(2), 383. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i2.840>
- Fitriyanti, M., Salam, M., & Melisa. (2024). jurnalucy,+Nilai-nilai+Pendidikan+Karakter+dalam+Seloko+Adat+Kelurahan+Sengeti. *Academy of Education Journal*, 573–580.
- Ghina, M., & Subiyanto, A. (2026). Pola Komunikasi Pernikahan Antarbudaya Minangkabau dan Jawa; Kajian Etnografi Komunikasi. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Hasanah, E. Z. (2022). Ethnographic Communication on the Serah-Terima Manten Java Traditional Weddings in Mappedeceng District. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(2), 123–140. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.268>
- Hudaini, & Subhani. (2022). Etnografi Komunikasi dalam Adat Pernikahan Jawa (Studi di Kampung Kemerleng Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Jurnalisme*, 11(1). <https://doi.org/10.29103/jj.v11i1.6642>
- Hymes, D. (1962). *The Ethnography of Speaking*. Anthropological Society of Washington.
- Hymes, D. (1964). *The Ethnography of Communication*. American Anthropological Association.
- Hymes, D. (1972). *Models of the Interaction of Language and Social Life*, In Gumperz, J.J. & Hymes, D. (eds). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holts Rinehart & Winston.
- Johnstone, B., Marcellino, W., Ruth Wodak, E., & Kerswill London, P. (2010). *Dell Hymes*

- and the Ethnography of Communication Article comments Suggested Citation*. Sage Publishers. http://works.bepress.com/barbara_johnstone/53!
- Kuntoadji, A., & Subiyanto, A. (2024). Parsahutaon: Keragaman Budaya Suku Batak dalam Hubungan Kekerabatan Penduduk Karawaci Resident (Kajian Etnografi Komunikasi). In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 4). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kurniadi, M. D., & Zulkarnain. (2021). The Role of Jambi Malay Traditional Institutions in the Seloko Oral Traditions of the Jambi Culture in Maintaining the Advancement of Culture. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLe) Journal*, 4(1), 570-576. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i1.1721>
- Lestari, W. (2023). Ethnography of Communication: SPEAKING Analysis on Childbirth Services in Sa'dan, North Toraja. *Mozaik HumaniorA*, 23(2), 276-291. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v23i2.41290>
- Muslim Nasution, M., Izar, J., Teniro, A., & Bin As, A. (2026). Representation of Cultural Values and Meanings in the Tunjuk Ajar Tegur Sapo Tradition for Newlyweds in the Muaro Jambi Malay Community: An Ethnolinguistics Study. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 6(1), 181-192. <https://doi.org/10.58218/alinea.v6i1.2555>
- Nisa, L. K., Tadjuddin, S., & Ekowati, S. H. (2025). Speech Events in the Indonesian Version of Miracle in Cell No. 7 and YouTube Discussion Pages: A Digital Communication Context Analysis Using Dell Hymes' "Speaking" Model. *TAMADDUN: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 24(1), 229-241. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v24i1.952>
- Priantini, N. S., Suyanto, & Astuti, S. P. (2020). Makna Istilah, Ungkapan, dan Peribahasa dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo Pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Jambi. *NUSA*, 15(2), 273-281. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/32100/17760>
- Purba, A., Simaremare, T. P., Simatupang, G. M., Sihotang, R. O., & Sinurat, J. Y. (2025). Nilai Budaya Seloko Adat Melayu Jambi sebagai Bahan Ajar Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 15-26. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.10916>
- Rehiraky, N. A. (2024). Language Relations and Cultural Rituals: An Ethnolinguistic Study on Traditional Wedding Ceremonies (Trang Kampung). *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 52-57. <https://doi.org/10.55637/jr.11.1.11014.52-57>
- Setyawati, K. A. (2022). Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes' SPEAKING Model in the Communication among the Infertility Husband and Wife. *Linguistics Initiative*, 2(1), 59-69. <https://doi.org/10.53696/27753719.2131>
- Uluum, D. C., Riswar, H., Prihartini, Y., Musli, Mustar, & Umasugi, M. K. (2025). Seloko Adat Melayu Jambi: Refleksi Kearifan Lokal dalam Tradisi dan Budaya Kearifan Lokal. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 13(01), 1-14. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v12i01.45963>
- Umar, R. U., Lestari, Y. B., & Muhaimi, L. (2024). A Discourse Analysis on Workplace with Hymes 'Speaking Model' Between Owner and Staff In Puri Itoma Corporate kuta Lombok: A study on Ethnography of communication. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(3). <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v11i3.5551>
- Widiastuti, N. S., Gunawan, I. M. A., & Sari, N. P. D. (2020). Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes's SPEAKING in Balines Wedding Proposal. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 184-202. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/>
- Yasin, N. Il, Nurdin, F., Sari, D. M., Fadliyah, A., Sitorus, R., Pramudya, I., & Oktafiana, R. N.

(2026). Transformasi Adat Resam Pernikahan Melayu Jambi Di Era Modern: Kajian Lapangan Tentang Pergeseran Nilai Dan Makna Budaya Di Desa Olak Kemang. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(1), 1490–1495. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7842>